

POLA ASUH OTORITER DEMOKRATIS PADA ANAK KELUARGA BROKEN HOME DI KELURAHAN BASIRIH HILIR KECAMATAN MENTAYA HILIR SELATAN KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

Betty Karya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas PGRI Palangka Raya
(email: betykarya@gmail.com)

Noor Riska

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas PGRI Palangka Raya

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk (1) mengetahui bagaimana pola asuh anak pada keluarga broken home. (2) Mengetahui Faktor penyebab orangtua memilih pengasuhan tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang menggunakan tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. metode triangulasi data dan sumber digunakan untuk memperoleh data dengan tingkat validitas tinggi.

Secara ringkas hasil penelitian ini adalah bahwa pola pengasuhan anak dalam keluarga broken home ini orangtua mengkombinasikan dua pola pengasuhan, yaitu kombinasi antara pola pengasuhan otoriter-demokratis dan pola pengasuhan permisif-pelantar. Setiap keluarga menerapkan pola pengasuhan yang berbeda, ini disebabkan oleh beberapa faktor, meliputi sosial ekonomi keluarga, lingkungan sosial, pendidikan orangtua, nilai-nilai agama yang dianut orang tua, kepribadian orangtua dan jumlah anak. Pola pengasuhan yang digunakan oleh setiap orangtua dari keluarga utuh dan keluarga broken home berbeda, maka akan menghasilkan karakteristik anak yang berbeda juga. Karakteristik anak dari keluarga utuh adalah anak mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain. Sedangkan karakteristik anak dari keluarga broken home adalah penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri, anak yang moody, impulsive, aggressive, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman.

Keyword : Pola Asuh, Anak Broken Home

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa hidup dalam suatu lingkungan, baik lingkungan fisik, psikis atau spiritual. Di dalam lingkungan hidup itu manusia mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan pada umumnya. Dalam menguraikan pengaruh masyarakat terhadap perkembangan sosial akan ditekankan kepada pengaruh kelompok sosial yang pertama-tama dihadapi manusia sejak ia dilahirkan yaitu keluarga.

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keberadaan masyarakat sangat diwarnai oleh masing-masing keluarga dalam mempertahankan dan membangun dirinya. Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (Soelaeman, 1994: 5-10). Dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah "satu" persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasi peran dan fungsi sebagai orang tua (Soelaeman, 1994: 12).

Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil memiliki peran penting dalam hal pembentukan karakter individu. Keluarga menjadi begitu penting karena melalui keluarga inilah kehidupan seseorang terbentuk. Sebagai lembaga

sosial terkecil, keluarga merupakan miniatur masyarakat yang kompleks, karena dimulai dari keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi. Keluarga merupakan unit sosial pertama dan utama sebagai pondasi primer bagi perkembangan anak. Untuk itu baik buruknya keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Dalam keluarga, seorang anak belajar bersosialisasi, memahami, menghayati, dan merasakan segala aspek kehidupan yang tercermin dalam kebudayaan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka acuan di setiap tindakannya dalam menjalani kehidupan. Peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peran individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Menurut Dahlan (2004: 39-41), fungsi dasar dari keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih di dalam keluarga tidak hanya sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut dengan memelihara, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respect, dan keinginan untuk menumbuhkan kembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik atau gap communication, dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental. Bila dilihat dari sudut pandang psikologis maka keluarga berfungsi sebagai; 1) pemberi rasa aman bagi anak maupun anggota keluarga yang lainnya, 2) pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis, 3) sumber

kasih sayang, 4) memberikan bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat, 5) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan, 6) simulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat, 7) sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah.

Setiap orang pasti menginginkan keluarga yang utuh dan kokoh yang didalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak, namun terkadang apa yang seseorang inginkan tidak dapat terwujud. Kondisi keluarga sekarang ini, banyak anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan bimbingan orang tuanya. Mereka adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang sudah tidak mendukung, salah satunya anak dari keluarga broken home. Arti broken home dalam Bahasa Indonesia adalah perpecahan dalam keluarga. Broken home dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.

Dalam kondisi yang seperti ini seorang anak perlu mendapatkan perlindungan, pembinaan, perhatian, serta kasih sayang dari orang tua secara maksimal demi masa depan anak. Pada keluarga broken home, perkembangan anak kebanyakan cenderung menyimpang, labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Hal tersebut terjadi karena kasih sayang dan perhatian yang diberikan kepada anak dari orang tua tidak bisa maksimal. Orang tua cenderung mementingkan

kepentingannya mereka sendiri daripada memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak. Kekacauan sebuah keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar, akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak, baik dari segi mental, sikap, dan kepribadian anak. Orang tua dalam menjalankan kehidupan sehari-hari harus bisa memberikan contoh yang baik, karena seorang anak mudah mencontoh sikap ataupun perkataan yang dilakukan oleh orang yang ada disekitarnya.

Keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat (Effendi, et.al, 1995). Pola asuh orang tua adalah cara yang ditempuh atau yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya, dengan harapan anak dapat tumbuh kembang sesuai apa yang diharapkan keluarga. Pola asuh yang dilakukan orang tua tentu berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan inilah yang akan mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri di dalam sebuah keluarga (Suhendi, 2000:12).

Melly Budiman (1986: 6) mengatakan bahwa keluarga yang dilandasi kasih sayang sangat penting bagi anak dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Bila kasih sayang tersebut tidak ada, maka seringkali anak akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak. Sebenarnya, setiap orang tua itu menyayangi anaknya, akan tetapi

manifestasi dari kasih sayang itu berbeda-beda dalam penerapannya, perbedaan itu akan nampak dalam pola asuh yang diterapkan.

Pengasuhan dan pendidikan anak merupakan bagian-bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar, karena fungsi pengasuhan dan pendidikan adalah untuk mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang baik. Dalam keluarga, anak mempunyai banyak arti dan fungsi, anak dapat menjadi tumpuan harapan keluarga. Anak dapat dijadikan tempat mencurahkan segala perasaan orang tua, baik perasaan senang maupun perasaan murung. Lebih dari pada itu anak juga diharapkan dapat menjadi generasi penerus orang tua keluarga. Oleh karena itu anak merupakan dambaan keluarga yang kelak dikemudian hari diharapkan jadi penerus cita-cita keluarga. Hal ini tanpa terkecuali, baik dalam keluarga orang kota maupun orang desa (Koentjaraningrat, 1989: 99).

Sehubungan dengan beragamnya pola asuh anak yang banyak dikemukakan oleh teori dan pada kehidupan yang nyata, maka diharapkan setiap keluarga dan orang tua pada khususnya dapat memilih dan menggunakan pola asuh anak dengan tepat dan bijaksana kepada anak-anak mereka yang terkadang dalam kegiatan mereka mengasuh anak, mereka tidak mengetahui secara pasti dampak apa yang ditimbulkan dari pola asuh tersebut terhadap anak-anak mereka. Dengan analisis ini diharapkan para keluarga broken home dapat menentukan dan menggunakan jenis pola asuh anak yang seperti apa terhadap anak-anak mereka agar tidak menimbulkan dampak yang serius terhadap anak-anak mereka.

Ada 6 (enam) kepala keluarga yang mengalami broken home dengan 7 (tujuh) orang anak yang di asuh,

Perceraian mungkin salah satu solusi atau jalan terbaik untuk keluarga yang mengalami broken home dan sudah dianggap suatu hal yang biasa oleh masyarakat. Jika terjadinya perceraian, ayah atau ibu akan memilih menikah kembali dan memiliki keluarga baru sehingga anak korban dari broken home tidak mendapatkan pengasuhan yang sebenarnya, anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang penuh dari orang tuanya serta penggunaan pola asuh yang salah mengakibatkan anak berperilaku negatif dan cenderung menyimpang.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Hasil dan Pembahasan

Keluarga Broken Home

Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Semua anggota keluarga tersebut mempunyai peranan, hak dan kewajiban, serta menjalankan fungsi keluarga yang berbeda-beda, namun pada hakikatnya akan saling melengkapi satu sama lain. Adapun fungsi dalam keluarga berupa fungsi atensi, fungsi afeksi, fungsi edukatif, fungsi religi, fungsi ekonomis, fungsi biologis, fungsi sosialisasi anak,

fungsi protektif, fungsi rekreatif, dan fungsi penentuan status. Apabila dalam keluarga yang kondisinya masih utuh dalam arti tidak mengalami perpecahan (*broken home*) maka tidak menutup kemungkinan semua fungsi tersebut bisa dijalankan dengan baik. Akan tetapi, untuk keluarga yang mengalami perpecahan (*broken home*) maka ada beberapa fungsi yang hilang atau tidak bisa dijalankan dengan sepenuhnya. Keluarga yang mengalami *broken home* banyak sekali faktor yang melatarbelakanginya diantaranya sebagai berikut:

A. Perbedaan cara pandang atau prinsip

Dalam hidup perbedaan cara pandang atau prinsip memang sangat wajar. Akan tetapi, di dalam keluarga apabila terjadi ketidakselarasan antara visi dan misi yang dibangun oleh pasangan maka akan menjadi penghambat keluarga tersebut untuk tetap utuh. Apabila bagi pasangan yang menikah di usia dini maka cara berpikirnya masih mengutamakan emosi sehingga susah untuk dilebur untuk dijadikan satu prinsip hidup keluarganya. Masalah perbedaan cara pandang atau prinsip hidup juga diungkapkan oleh Ibu Yulia yang mengungkapkan:

“Saya dan suami begitu banyak perbedaan salah satunya beda prinsip sehingga saya tidak bisa lagi mempertahankan rumah tangga saya.” (Wawancara dengan ibu yulia pada tanggal 11 maret 2018)

Berbeda prinsip juga akan menimbulkan masalah baru yaitu keluarga akan mudah sekali terjadi perselisihan antara suami dan istri. Hal ini apabila dibiarkan terus menerus maka akan membuat ketidaknyamanan hidup bersama pasangan yang nantinya *broken home* adalah jalan yang dipilih.

B. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi adalah masalah yang paling krusial di dalam keluarga. Apabila kondisi keluarga ekonominya tercukupi maka segala macam kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan baik. Akan tetapi, apabila kondisi ekonomi di dalam keluarga kurang memadai maka kehidupan keluarga akan muncul permasalahan-permasalahan baru yang dapat berujung terjadinya konflik. Konflik yang muncul apabila mereka tidak mampu untuk mengatasinya maka akan memilih untuk *broken home*. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Mariyah yang mengungkapkan:

“Karena masalah ekonomi, suami saya tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup saya dan anak saya.” (wawancara tanggal 13 maret 2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Siti Hamidah yang mengungkapkan:

“Faktor ekonomi, karena tuntutan hidup saya begitu banyak suami saya tidak mampu memenuhinya.” (wawancara tanggal 23 maret 2018)

Dari ungkapan kedua informan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor ekonomi juga akan menentukan keharmonisan keluarga. Apabila sesama anggota keluarga mau untuk mensyukuri dan seorang suami tetap bertanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga, maka konflik yang mengarah ke masalah ekonomi dapat dihindari. Akan tetapi apabila seorang suami tidak mau untuk memenuhi kebutuhan material maka akan rawan munculnya permasalahan-permasalahan yang bisa berdampak pada terjadinya *broken home*.

C. Perselisihan dalam keluarga

Pada dasarnya dibangunnya sebuah keluarga untuk mendapatkan kenyamanan hidup. Akan tetapi apabila cara berpikir mereka sudah tidak sejalan lagi maka akan

terjadi perbedaan pendapat yang berujung pada terjadinya perselisihan di dalam keluarga, perselisihan di dalam keluarga yang terjadi secara terus menerus tanpa bisa di atasi lagi maka akan berujung pada terjadinya broken home. Salah satu informan Ibu Murniyanti sependapat akan hal tersebut, yang mengungkapkan:

“Saya dan suami sering salah paham, beda pendapat tidak ada kecocokan lagi, dan pisah adalah jalan yang terbaik.” (wawancara pada tanggal 20 maret 2018)

Pernyataan Ibu Murniyanti senada dengan Ibu Sariyah juga mengungkapkan:

“Saya dan suami saya sering beda pendapat dan bercerai adalah solusi terbaik.”

Perselisihan pendapat maupun cara pandang memang wajar terjadi di dalam keluarga. Akan tetapi apabila mampu untuk mengelola perbedaan tersebut menjadi hal yang positif maka akan terjadi perselisihan. Perselisihan yang terjadi terus menerus akan berdampak negatif bagi berlangsungnya kehidupan keluarga. Karena yang dibutuhkan adalah satu pemikiran yang sejalan untuk mencapai kelangngan dalam membina keluarga.

D. Pihak ketiga

Pihak ketiga yang masuk dalam lingkungan keluarga kecil kita akan sangat mempengaruhi kondisi di dalam keluarga. Pihak ketiga disini bisa orang tua maupun orang lain. Pihak ketiga yang lain selain orang tua juga bisa berupa teman, maupun wanita atau pria idaman lain (selingkuhan). Wanita idaman lain (selingkuhan) sangat berpengaruh terhadap hubungan rumah tangga. Faktor terjadinya broken home yang dialami oleh salah satu informan yaitu Ibu Siti Maisarah yang mengungkapkan bahwa: “Suami saya selingkuh dan menikah lagi, sehingga saya memutuskan untuk cerai

saja.” (wawancara pada tanggal 11 maret 2018)

Adanya orang luar yang membawa efek negatif bagi kondisi keluarga maka akan bisa merusak langgengnya hubungan keluarga tersebut. apabila di dalamnya tidak ada rasa toleransi dan saling memberikan pengertian maka perpisahan dapat dihindari (Sumber: Data primer diolah Maret 2018).

Kondisi keluarga pasca broken home tentunya mengalami perubahan dari kondisi yang semula terutama dalam masalah ekonomi. Ekonomi keluarga yang dulunya mungkin ditopang oleh dua orang yaitu suami dan istri untuk menghidupi keluarga, namun bagi korban broken home mengalami beban yang ganda bagi perempuan apabila anak ikut dengannya. Dimana ibu harus berperan sebagai ayah sekaligus harus berperan sebagai ibu. Kondisi demikian tidak terlalu membebani apabila sebelumnya istri sudah ikut bekerja membantu suami maka kondisi pasca broken home akan sangat mudah untuk ia lewati.

Pola Asuh Anak pada Keluarga Broken Home

Keluarga tidak akan lepas dari adanya pola asuh orang tua terhadap anaknya. Pola asuh orang tua merupakan bagaimana cara mengasuh, mendidik, memimpin, membina, mengarahkan dan membimbing anak. Anak akan meniru bagaimana perilaku orang disekitarnya, mulai dari bertutur kata, berperilaku, berpikir dan lain sebagainya, sehingga pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat berpengaruh terhadap kondisi kepribadian anak. Secara garis besar gaya pengasuhan tercermin dalam dimensi perilaku orang tua. Dimensi yang pertama adalah tingkat dan tipe kontrol yang dilaksanakan oleh orang tua terhadap perilaku anaknya. Pada satu sisi terdapat orang tua yang sangat

mengontrol dan sangat menuntut kepada anak, disisi lain ada orang tua yang tidak pernah menuntut kepada anak dan juga jarang mengontrol anak. Dimensi kedua menyangkut keterlibatan orang tua dan tanggap tidaknya mereka terhadap anak. Pada satu sisi, beberapa orang tua sangat terlibat dengan anaknya, baik secara emosional maupun dalam penyediaan waktu dan upaya, disisi lain ada orang tua yang secara relatif tidak terlibat dengan anaknya dan kadang-kadang seolah-olah menolak anaknya (Hadis, 1996: 139).

Berbicara pola asuh di dalam keluarga adalah sebuah hal yang biasa. Akan tetapi kebanyakan dari orang tua tidak paham terkait pola asuh yang mereka terapkan kepada anaknya. Sebuah keluarga akan berbeda-beda dalam cara mengasuh anak-anaknya, ada yang bersifat otoriter, ada yang bersifat demokratis dan ada juga yang bersifat permisif. Pola asuh yang terlalu otoriter tidak bagus untuk diterapkan karena anak akan menjadi kurang mendapat kebebasan dalam berpikir maupun bertindak, sehingga anak akan menjadi pemberontak. Namun ketika orang tua terlalu memberikan kebebasan kepada anaknya akan berdampak negatif juga seperti anak akan bertindak semaunya. Begitupun di dalam keluarga yang mengalami broken home cara pola asuh yang diterapkan tidak jauh berbeda dengan keluarga pada umumnya. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pola asuh keluarga broken home pada dasarnya tidak mengalami perubahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah broken home. Melainkan apabila dalam masalah pemberian perhatian dan kasih sayang tidak sepuh kondisi semula sebelum broken home. Berdasarkan hasil penelitian ini maka pola asuh anak pada keluarga broken home di Kelurahan Basirih Hilir terbagi kedalam tiga bentuk yaitu:

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi, orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkannya. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak, biasanya hukuman yang bersifat fisik. Pola asuh seperti ini ternyata banyak juga dipakai oleh keluarga yang mengalami broken home. Orang tua cenderung bersikap keras, kaku, tidak memberikan kebebasan terhadap anak. Hal ini juga serupa diungkapkan oleh salah satu informan yaitu Ibu Siti Hamidah yang mengungkapkan bahwa:

“Saya mengasuh anak saya normal saja seperti keluarga pada umumnya, dengan memberikan perhatian dan kasih sayang secara maksimal, bersikap keras terhadap anak, melarang anak jika melakukan hal-hal yang negatif agar anak saya tidak memiliki sifat yang tidak baik, apabila anak melakukan kesalahan saya langsung memarahinya, kurang peduli terhadap anak karena saya terlalu sibuk bekerja.” (wawancara pada tanggal 23 maret 2018)

Pola asuh yang demikian, sebenarnya tidak bagus untuk diterapkan, karena anak tidak diberikan kebebasan dalam menentukan pilihannya maupun berpendapat. Akibatnya anak cenderung pasif dan akan mengekang segala keinginannya yang nantinya akan berujung pada perilaku anak yang kurang baik.

Dalam pola asuh otoriter yang diterapkan oleh keluarga broken home maka dapat dilihat aspek bagaimana fungsi keluarga yang masih berjalan dengan baik untuk membentuk kepribadian anak, berikut penjelasannya:

a) Fungsi ekonomi

Apabila berbicara masalah ekonomi di dalam keluarga broken home, maka pada umumnya mereka mengalami kendala dari segi ekonomi. Ekonomi menjadi kendala terbesar untuk bisa memenuhi semua

kebutuhan anaknya karena pemasukan keluarga hanya ditopang oleh seorang ibu. Para orang tua keluarga broken home yang menerapkan pola asuh otoriter akan sangat ketat dalam masalah pemberian atau pemenuhan kebutuhan hidup anak. Orang tua akan cenderung selektif untuk memilih dan memenuhi kebutuhan anak karena terbatasnya perekonomian di dalam keluarga.

b) Fungsi pendidikan

Fungsi pendidikan juga sangat diperhatikan dalam masalah pola asuh di dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama yang diterapkan keluarga terhadap anaknya dalam artian pendidikan non formal. Akan tetapi, pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter di dalam keluarga broken home maka orang tua akan memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bisa memilih sekolah yang sesuai dengan minatnya, maupun untuk bisa mengembangkan diri. Orang tua akan memegang peran sentral dalam menentukan segala aktivitas hidup anaknya terutama masalah pendidikan.

c) Fungsi sosialisasi

Pada keluarga broken home yang pola asuh otoriter akan cenderung mengekang segala aktivitas anaknya. Orang tua akan cenderung protektif terhadap anaknya sehingga peran sosialisasi keluarga terhadap anaknya kurang berjalan dengan semestinya. Apabila orang tua akan mengekang segala bentuk aktivitas anak maka akan berdampak pada minimnya sosialisasi anak terhadap lingkungan sekitar, baik dengan tetangga maupun dengan teman sebaya. Hal tersebut akan membuat anak menjadi introvet.

Anak menjadi introvet dikarenakan ada tekanan yang berasal dari lingkungan sekitarnya yang tidak memberikan kebebasan terhadap seorang anak. Namun dampak yang tidak pernah terpikirkan oleh mereka adalah perkembangan anak sendiri.

Sehingga sebagai orang tua harus bisa memberikan kebebasan terhadap anaknya untuk bersosialisasi dengan yang lain.

d) Fungsi perlindungan

Fungsi perlindungan di dalam keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter akan sangat ketat, karena sebagai orang tua akan menekankan segala aktivitas yang dilakukan oleh anaknya. Sehingga anak berada dalam kontrol yang sangat ketat.

e) Fungsi kasih sayang

Fungsi keluarga dalam masalah pemberian kasih sayang di dalam keluarga broken home akan sangat berbeda dengan keluarga yang masih utuh. Dalam keluarga yang mengalami broken home bagaimanapun pola asuh yang mereka terapkan terlebih lagi pola asuh otoriter tetap saja dalam pemberian kasih sayang terhadap anak akan sangat kurang.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter beranggapan bahwa dengan orang tua bersikap keras maka menandakan orang tua sayang terhadap anaknya, tetapi sebagai anak akan menanggapi dengan hal berbeda yaitu merasa tidak nyaman dengan orang tua yang bersikap otoriter.

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Pola asuh seperti ini merupakan pola asuh yang sangat efektif untuk diterapkan. Hal ini dikarenakan adanya kelonggaran orang tua untuk memberikan kesempatan anaknya dalam bertindak asalkan masih dalam koridor yang benar dan selalu bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya. Pola asuh seperti ini diterapkan oleh salah satu informan yaitu Ibu Yulia yang mengungkapkan:

“Sama saja sebelum dan sesudah broken home tidak ada bedanya. Saya mengasuh anak saya dari kecil dengan cara tidak mengekang anak itu mau berbuat apa saja asalkan yang dilakukan itu hal yang positif, biarkan anak saya mempunyai ide dan pendapat sendiri yang nantinya bisa dia terapkan dalam kehidupannya agar bisa mandiri tidak selalu bergantung kepada saya. Alhamdulillah meskipun saya juga bekerja tapi saya berusaha semaksimal mungkin untuk bisa membimbing dan mendidik anak supaya kelak anak saya menjadi anak yang baik dan mempunyai pendidikan moral dan pendidikan agama yang baik pula.” (wawancara pada tanggal 11 maret 2018)

Pola asuh seperti ini akan membuat anak juga merasa dihargai di dalam keluarga karena apa yang menjadi keinginannya didukung di dalam keluarga, sehingga anak merasa nyaman dengan pola asuh yang demikian. Berikut penjelasan terkait fungsi keluarga yang dijalankan oleh keluarga broken home dengan menggunakan pola asuh demokratis yaitu:

a) Fungsi ekonomi

Dalam keluarga broken home yang menerapkan pola asuh demokratis, dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi tidak jauh berbeda dengan keluarga broken home yang menerapkan pola asuh otoriter. Dimana, masalah pemenuhan kebutuhan anak kurang terpenuhi dengan baik. Hal ini dikarenakan sumber pendapatan di dalam keluarga hanya ditopang oleh seorang ibu sehingga pendapatan keluarga sangatlah minim. Akan tetapi, ketika orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dimana mereka memberikan kebebasan kepada anaknya, adakalanya sebagai orang tua juga menginginkan segala kebutuhan yang diperlukan oleh anaknya dapat terpenuhi dengan baik walaupun kondisi ekonomi keluarga sangatlah tidak memungkinkan.

b) Fungsi pendidikan

Pada keluarga broken home yang menerapkan pola asuh demokratis, sebagai orang tua akan memberikan kebebasan dalam masalah pendidikan anaknya. Mulai dari sekolah maupun untuk hal-hal lain yang bersangkutan dengan pendidikan anak-anaknya. Orang tua mencoba untuk memahami apa yang diinginkan oleh anaknya sehingga anak bisa mengembangkan dirinya dengan baik tanpa ada tekanan dari keluarga. Selain itu sebagai orang tua akan memberikan kebebasan kepada anaknya agar mereka tidak merasa dibawah tekanan sebagai anak korban broken home. Orang tua akan terus berusaha untuk bisa memberikan pendidikan yang layak walaupun ditengah pelitnya perekonomian keluarga.

c) Fungsi sosialisasi

Keluarga merupakan tempat sosialisasi primer di dalam sebuah keluarga. Sebagai orang tua akan memberikan bekal pertama kalinya bagi seorang anak sebelum melangkah pada tahapan sosialisasi selanjutnya. Orang tua yang baik akan memberikan sekaligus mencontohkan bagaimana berpikir, berperilaku, dan bertutur kata yang baik sehingga anak broken home akan mengikuti apa yang sudah dicontohkan oleh orang tuanya. Pada keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis akan memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk bisa berpikir secara aktif maupun bertindak sesuai dengan apa yang menjadi keinginan anak asalkan masih dalam garis nilai dan norma yang berlaku. Anak akan mudah bergaul dengan lingkungan sekitarnya karena mempunyai kepercayaan diri. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Murniyanti yang mengungkapkan bahwa:

“Sama saja, saya mengasuh anak saya dengan cara memberi kebebasan kepada anak saya mau berbuat apa saja asalkan yang dia lakukan itu hal yang positif, biarkan anak saya memiliki ide sendiri agar

nantinya terbiasa mandiri dalam segala hal tanpa harus bergantung kepada saya, membekali anak saya pendidikan agama maupun pendidikan moral yang baik agar kelak anak saya terhindar dari sesuatu yang dapat menjerumuskan dia kepada hal yang negatif.” (wawancara pada tanggal 20 maret 2018)

Adanya kebebasan orang tua terhadap anaknya akan membuat anak menjadi mudah untuk bersosialisasi dengan siapa saja tanpa mengalami tekanan akibat dari kondisi keluarganya yang broken home.

d) Fungsi perlindungan

Masalah perlindungan orang tua broken home yang menerapkan pola asuh demokratis akan terus memberikan perlindungan kepada anak-anaknya dengan baik. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Murniyanti bahwa:

“Alhamdulillah saya kerjanya dirumah jadi saya bisa mengontrol, membimbing dan mendidik anak saya secara maksimal”.

e) Fungsi kasih sayang

Fungsi kasih sayang pada keluarga broken home yang menerapkan pola asuh demokratis sama saja dengan pola asuh yang lainnya yaitu cenderung sangat kurang dalam masalah pemberian kasih sayang. Hal ini dikarenakan anak hanya memiliki figur salah satu keluarga sehingga kasih sayang yang diberikan pun tidak semaksimal kondisi pada sebelumnya. Akan tetapi Ibu Mariyah mengungkapkan hal yang berbeda, Ibu Mariyah mengungkapkan bahwa:

“Sama saja, sebelum dan sesudah broken home saya mengasuh anak saya dengan penuh kasih sayang.” (wawancara pada tanggal 11 maret 2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Sariyah, Ibu Sariyah mengungkapkan bahwa:

“Sama saja tidak ada bedanya sebelum dan sesudah broken home saya mengasuh anak saya dengan penuh perhatian dan kasih

sayang.” (wawancara pada tanggal 22 maret 2018)

3) Pola asuh permisif

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan orang tua. Pola asuh seperti ini juga diterapkan oleh informan Ibu Siti Maisarah yang mengungkapkan:

“Sama saja sebelum dan sesudah broken home tidak ada bedanya, tapi sekarang setiap hari saya sibuk bekerja berangkat pagi dan pulang sore jadi tidak bisa mengontrol sepenuhnya kondisi anak saya dirumah, memberikan kebebasan kepada anak saya untuk berperilaku semaunya sendiri, dan kurang peduli terhadap anak karena terlalu sibuk dengan pekerjaan saya.” (wawancara pada tanggal 11 maret 2018)

Pola asuh permisif sebaiknya harus dihindari terlebih lagi bagi keluarga broken home karena pola asuh demikian akan membuat anak merasa tidak mendapatkan kasih sayang maupun tidak dipedulikan di dalam lingkungan keluarganya. Sehingga perilaku anak tidak bisa terkontrol oleh orang tuanya. Untuk melihat seberapa besar fungsi keluarga yang masih dijalankan oleh keluarga broken home yang menerapkan pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

a) Fungsi ekonomi

Keluarga broken home yang menerapkan pola asuh permisif, apabila dilihat dari fungsi ekonomi maka sebagai orang tua masih tetap untuk memenuhi segala kebutuhan anaknya. Walaupun dalam kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, orang tua akan berusaha semaksimal mungkin agar anaknya bisa sama dengan kondisi anak yang lain.

b) Fungsi pendidikan

Dalam masalah pendidikan, keluarga broken home yang menerapkan pola asuh permisif tidak mempunyai peran yang sentral. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan cuek terhadap anaknya, terlebih lagi bagi orang tua yang tidak memahami akan masalah pendidikan sehingga anak juga akan dibiarkan dalam masalah pendidikan. Ketika orang tua tidak ada campur tangan dalam masalah pendidikan anak, maka apabila lingkungan pendidikan anak tidak mendukung dengan baik akan berdampak pada perkembangan anak juga.

c) Fungsi sosialisasi

Sosialisasi primer merupakan sosialisasi tahap pertama yang ada di dalam keluarga. Orang tua akan mengajarkan bagaimana cara berpikir, bertindak, bertutur kata, nilai, maupun norma yang berlaku di dalam masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan bekal terhadap anaknya untuk bisa lebih mudah ketika melangkah pada tahap sosialisasi sekunder. Akan tetapi, pada keluarga broken home yang menerapkan pola asuh permisif maka masalah sosialisasi primer tidak berjalan dengan baik. Orang tua tidak menyampaikan nilai-nilai yang harus diberikan kepada anaknya. Anak akan kehilangan figur yang akan menjadi contoh di dalam keluarganya apabila sebagai orang tua bersikap cuek terhadapnya. Apabila dilihat dari pergaulan anak maka anak akan bertindak semaunya sendiri karena dari orang tua tidak memberikan batasan mana hal yang benar dan mana hal yang salah.

d) Fungsi perlindungan

Berbicara fungsi perlindungan, sudah jelas bahwa keluarga broken home yang menerapkan pola asuh permisif akan sangat minim dalam memberikan perlindungan terhadap anaknya. Hal ini bisa dikarenakan orang tua yang terlalu sibuk diluar rumah sehingga kurang mengontrol

kondisi anak. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Siti Maisarah bahwa:

“Setiap hari saya sibuk bekerja berangkat pagi dan pulang sore jadi tidak bisa mengontrol sepenuhnya kondisi anak saya dirumah....”

Apabila sebagai orang tua kurang memberikan perlindungan terhadap anaknya maka anak akan rawan sekali untuk bertindak hal yang negatif.

e) Fungsi kasih sayang

Keluarga yang mengalami broken home dalam masalah pemberian kasih sayang terhadap anaknya sangatlah kurang. Terlebih lagi para orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, sudah jelas kasih sayang yang diberikan juga sangat kurang.

Dari paparan diatas, terkait pola asuh yang diterapkan oleh keluarga broken home maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi keluarga yang ada di dalam keluarga broken home, dapat dianalisis dengan menggunakan teori struktural fungsional. Bahwa dalam keluarga yang mengalami broken home, orang tua kurang maksimal dalam menjalankan fungsi keluarga dengan baik. Fungsi keluarga kurang terpenuhi salah satunya kasih sayang, sedangkan untuk masalah fungsi keluarga yang lain bisa dilihat tergantung bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing keluarga. Namun, apabila keluarga yang masih utuh dalam artian tidak mengalami broken home, maka semua fungsi-fungsi keluarga akan terpenuhi dengan baik terhadap anak.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dalam kasus ini, orang tua memiliki 2 (dua) kecenderungan dalam mengasuh anak-anak mereka, kecenderungan *pertama* adalah orang tua akan lebih protektif terhadap anaknya.

Kedua, orang tua cenderung membiarkan atau menelantarkan anak. Setiap keluarga menerapkan pola pengasuhan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh setiap orang tua mempunyai sejarah dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda.

Referensi

- Afifudin dan Saebani, Beni Ahmad. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Agustiawati, Isni. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS Di SMA Negeri 26 Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ahmadi, Abu, dkk. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bachtiar, Wardi. (2006). *Sosiologi Klasik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Basrowi dan Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Charon, Joel M. (1979). *Symbolic Interactionism*. United States of America: Prentice Hall Inc.
- Dahlan, Djawad. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Depdikbud. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Goode, William J. (1991). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moeleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2000). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayoga, Satria Agus. (2013). *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Santrock, J. W. (1995). *Perkembangan Masa Hidup. Jilid I*. Alih Bahasa: Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Shochib, Moh. (2014). *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soeprapto, Riyadi. (2002). *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Awerpres Press dan Pustaka Pelajar.
- Suhendi, Hendi, Rahmadi Wahyu. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Veeger, KJ. (1993). *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia.
- Yatim D.I dan Irwanto. (1991). *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*. Jakarta: Arcan.